

---

---

## Modifikasi Jalan Cerita Wayang Orang dalam Membangun Pemahaman Masyarakat

Evanthe Fedora Allenovieoretha Mahendra Putri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang*  
[evanthe\\_mahendra@gmail.com](mailto:evanthe_mahendra@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran modifikasi jalan cerita dalam pertunjukan wayang orang sebagai strategi pelestarian budaya sekaligus sarana komunikasi sosial di era modern. Wayang orang yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah wayang orang Ngesti Pandowo, yang berakar pada epos Mahabharata dan Ramayana mengalami berbagai penyesuaian, seperti penyederhanaan alur, penggunaan bahasa sehari-hari, penambahan isu-isu kontemporer, serta penonjolan tokoh Punakawan. Modifikasi tersebut dilakukan untuk menjawab tantangan rendahnya minat generasi muda serta kebutuhan masyarakat terhadap hiburan yang edukatif dan relevan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan observasi pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modifikasi jalan cerita mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai moral, sosial, dan budaya Jawa melalui cara yang lebih komunikatif dan kontekstual. Selain itu, adaptasi cerita memungkinkan wayang orang menjadi media kritik sosial, pendidikan karakter, dan sarana refleksi terhadap problematika masyarakat modern. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya potensi risiko hilangnya kedalaman filosofis jika modifikasi dilakukan secara berlebihan tanpa memperhatikan pakem tradisional. Dengan demikian, modifikasi jalan cerita berperan penting sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, sekaligus sebagai strategi membangun pemahaman masyarakat lintas generasi terhadap nilai luhur budaya bangsa.

**Kata Kunci:** Wayang orang, modifikasi cerita, pemahaman masyarakat, budaya Jawa, komunikasi budaya.

### ABSTRACT

This study examines the role of storyline modification in wayang orang performances as both a cultural preservation strategy and a medium of social communication in the modern era. The subject of this research is Wayang Orang Ngesti Pandowo, which is rooted in the epics of the Mahabharata and Ramayana, and has undergone various adaptations, such as plot simplification, the use of everyday language, the incorporation of contemporary issues, and the emphasis on Punakawan characters. These modifications are carried out to address the challenges of declining interest among younger generations and the public's need for educational and relevant entertainment. The research method applied is qualitative, using a literature study and performance observation approach. The findings reveal that storyline modifications enhance public understanding of Javanese moral, social, and cultural values through more communicative and contextual means. Furthermore, the adaptation of stories enables wayang orang to serve as a medium for social critique, character education, and reflection on modern societal issues. However, the study also highlights the potential risk of losing philosophical depth if modifications are made excessively without regard to traditional pakem (classical conventions). Thus, storyline modification plays a crucial role as a bridge between tradition and modernity, as well as a strategy to foster intergenerational understanding of the nation's cultural values.

**Keywords:** Wayang orang, storyline modification, public understanding, Javanese culture, cultural communication.

---

## PENDAHULUAN

Kesenian tradisional wayang orang merupakan bagian dari komunikasi antar budaya, dimana dalam kesenian wayang orang ini mempunyai symbol yaitu sebagai budaya Jawa. Faktor – faktor yang mempengaruhi pada bentuk atau pola – pola komunikasi dan budaya adalah bahasa. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Edward T. Hall, bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan. (Liliweri, 2013). Hal ini yang membuat kebudayaan dan komunikasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Morissan (2013), komunikator merupakan seseorang atau individu yang bertindak menyampaikan pesan kepada komunikan sang penerima pesan. Adapun pesan yang harus disampaikan oleh komunikator berupa inti pesan yang sebenarnya menjadi pengaruh didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi itu. Terdapat pula yang harus diperhatikan oleh komunikator yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan komunikan, harus menguasai topik pada saat proses komunikasi berlangsung, serta menguasai bahasa dengan baik dan dapat dipahami oleh komunikan. (Morissan, 2013)

Wayang orang merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional Jawa yang mengintegrasikan unsur tari, musik, sastra, dan drama sebagai media komunikasi budaya. Pertunjukan ini tidak hanya menghadirkan hiburan, melainkan juga menyampaikan pesan moral dan etika yang dapat dipahami melalui simbol, dialog, dan interaksi antar tokoh. Sebagai media komunikasi tradisional, wayang orang berfungsi menyampaikan nilai-nilai sosial dan spiritual kepada masyarakat (Sedyawati, 2006).

Wayang Orang Ngesti Pandowo pertama kali didirikan oleh Sastro Sabdo, di Madiun, Jawa Timur pada tahun 1937. Tujuan didirikan grup wayang orang ini adalah untuk menghidupkan kembali budaya wayang orang yang mulai tenggelam oleh zaman. Alasan mendasar masyarakat zaman sekarang kurang memperhatikan pertunjukan wayang orang, karena tidak mengerti dengan cerita yang dibawakan. Hal ini dipengaruhi oleh bahasa yang dibawakan dalam cerita wayang yang menggunakan bahasa Jawa. Di saat – saat inilah, wayang orang Ngesti Pandowo memiliki ide baru yaitu dengan melakukan modifikasi atau perubahan pada bahasa di dalam alur cerita, dimana perubahan ini terjadi pada perubahan bahasa Jawa yang diganti dengan bahasa Indonesia, yang bertujuan agar memudahkan masyarakat memahami setiap jalan cerita sekaligus dapat mengerti akan makna dan pesan yang disampaikan oleh para lakon wayang kepada penonton, khususnya masyarakat zaman sekarang agar dapat melestarikan pertunjukan wayang orang.

Namun, dalam konteks komunikasi massa modern, wayang orang menghadapi tantangan berupa menurunnya audiens, khususnya dari kalangan generasi muda. Media hiburan populer yang serba cepat dan digital

---

lebih mendominasi ruang komunikasi publik dibandingkan pertunjukan tradisi. Fenomena ini menunjukkan terjadinya pergeseran preferensi komunikasi budaya masyarakat yang lebih memilih media visual kontemporer ketimbang seni pertunjukan tradisional (McQuail, 2010). Menjawab tantangan tersebut, seniman wayang orang melakukan modifikasi jalan cerita sebagai strategi komunikasi. Penyederhanaan alur, penggunaan bahasa yang lebih komunikatif, serta penggabungan isu-isu kontemporer menjadi bentuk adaptasi yang relevan. Inovasi ini bertujuan agar pesan moral tetap tersampaikan secara efektif melalui media pertunjukan, sekaligus menjadikan wayang orang sebagai kanal komunikasi yang mampu menyesuaikan diri dengan audiens modern (Soetarno, 2003).

Modifikasi jalan cerita juga meningkatkan efektivitas komunikasi karena memperpendek jarak psikologis antara pesan dan penerima. Misalnya, penggunaan Punakawan sebagai tokoh penghubung menjadikan pesan moral tersampaikan lewat humor yang lebih mudah diterima masyarakat. Fungsi ini sejalan dengan konsep komunikasi hiburan (*entertainment-education*), yaitu menyampaikan pesan pendidikan melalui media yang menghibur sehingga lebih efektif dalam memengaruhi pemahaman khalayak (Singhal & Rogers, 2002). Meski demikian, terdapat risiko komunikasi budaya yang perlu diperhatikan. Modifikasi berlebihan dapat menimbulkan distorsi pesan sehingga masyarakat hanya menangkap aspek hiburan tanpa memahami nilai filosofisnya. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara fungsi hiburan dan fungsi edukasi dalam komunikasi budaya agar pesan moral tetap dapat ditangkap secara utuh (Hall, 1997).

Fenomena modifikasi jalan cerita wayang orang memperlihatkan bagaimana komunikasi budaya bekerja dalam situasi perubahan sosial. Seni tradisional perlu beradaptasi agar tetap menjadi medium komunikasi yang efektif, tetapi juga harus mampu menjaga identitasnya. Pertanyaan penting yang muncul adalah bagaimana modifikasi ini berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman masyarakat, serta bagaimana cara mempertahankan otentisitas pesan budaya di tengah perubahan bentuk komunikasi (Heryanto, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modifikasi jalan cerita wayang orang, khususnya kelompok Ngesti Pandowo, dalam membangun pemahaman masyarakat. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana modifikasi jalan cerita bekerja sebagai strategi komunikasi budaya dan sejauh mana dampaknya terhadap pemahaman nilai sosial, moral, dan budaya. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada studi komunikasi budaya serta praktik pelestarian seni tradisi di era modern (Kuswarsantyo, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, dimana peneliti akan terjun langsung kelapangan guna mencari informasi secara mendalam melalui subyek penelitian yaitu wayang orang Ngesti Pandowo.

---

Lokasi penelitian dilakukan di gedung TBRS (Taman Budaya Raden Saleh) dengan subyek penelitian wayang orang Ngesti Pandowo. Bentuk penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik strategi penelitian yang unik dan mengharuskan partisipasi peneliti secara langsung dalam sebuah kelompok budaya tertentu (Nurhadi, 2015).

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*. Teknik ini menentukan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai (Sugiyono, 2014). Teknik yang digunakan adalah teknik dengan melakukan observasi langsung, wawancara mendalam dan studi dokumentasi, agar memperoleh data yang lengkap, tepat dan jelas. Teknik yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan *Analysis Interactive* model dari *Miles dan Huberman* yaitu, pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi kesimpulan (Moleong, 2002).

Penelitian ini menggunakan metode etnografi, dengan memfokuskan diri pada kehidupan kebudayaan masyarakat atau etnik dan perilaku komunikatif suatu kelompok. Kajian etnografi seringkali ditujukan pada aspek peranan bahasa, yang memiliki konteks penafsiran yang berbeda dalam komunikasi (Liliweri, 2013). Etnografi memiliki beberapa konsep yaitu *speech community*, *ways of speaking* dan *speaking* (Komponen Tutur). Konsep-konsep ini membantu mengetahui bagaimana pola - pola komunikasi yang terbentuk akan dijabarkan (Sumarsono, 2002).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah dan Konteks Wayang Orang

Sebagaimana salah satu kesenian tradisional wayang orang, Ngesti Pandowo merupakan kesenian wayang orang yang masih dapat mempertahankan eksistensinya di wilayah Jawa Tengah hingga saat ini. Wayang Orang Ngesti Pandowo terletak di gedung TBRS (Taman Budaya Raden Saleh) di Jalan Sriwijaya nomor 29 Semarang, Jawa Tengah (Sujarno, 2001). Dalam sejarahnya wayang orang muncul pertama kali pada abad ke 18 di kota Solo, yang diciptakan oleh Mangkunegoro I. Wayang orang pada zaman dahulu dikenal sebagai pertunjukan yang hanya diperuntukan oleh keluarga kerajaan. Namun, seiring berjalannya waktu dan peradaban, pertunjukan wayang orang berubah menjadi pertunjukan untuk hiburan masyarakat.

Kesenian wayang orang Ngesti Pandowo pertama kali didirikan pada tahun 1937 di Madiun, Jawa Timur, oleh Sastro Sabdo bersama empat kawannya yaitu Sastro Sudirdjo, Narto Sabdo, Darso Sabdo dan Kusni. Setiap adegan yang dipertunjukkan dalam pentas wayang orang memiliki alur cerita yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang

---

dapat diambil lewat adegan cerita (Nurgiyantoro, 2013).

Cerita dalam wayang orang sendiri memiliki karakteristik yang bertema tentang kehidupan di masa kerajaan. Dalam pertunjukan wayang orang melibatkan manusia sebagai tokoh atau lakonnya, tokoh wayang orang yang paling terkenal adalah tokoh pandawa lima, yaitu Yudhistira, Werkudara, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Pada segi bahasa, sejak zaman dahulu wayang orang menggunakan bahasa Jawa sebagai penghantar cerita yang dibawakan pada saat pertunjukan kepada penonton (Kasim, 2006). Di Jawa tengah sendiri terdapat kesenian tradisional wayang orang yaitu yang bernama Ngesti Pandwo. Wayang orang Ngesti Pandowo dapat dikatakan grup wayang orang yang sukses membawa nama kota Semarang, yang telah diakui bahwa kebudayaan wayang orang merupakan salah satu kebudayaan wilayah Jawa Tengah. Pada masa sekarang, wayang orang Ngesti Pandowo sedang melakukan modifikasi yang terletak ada pada bahasanya. Perubahan pada bahasa ini bukan semata – mata tidak ada alasannya, namun perubahan bahasa ini untuk menunjang kepedulian masyarakat zaman sekarang terhadap minat menonton wayang orang.

Apabila pertunjukan kesenian tempo dulu lebih mengedepankan pesan moral yang terkandung pada cerita Ramayana dan Mahabharata, kali ini pesan moral lebih ditunjukkan dalam perilaku dan tutur kata sehari-hari. Alur cerita dalam pertunjukan wayang orang banyak dimodifikasi berdasarkan latar belakang kehidupan sehari-hari masyarakat dari berbagai kelas sosial seperti kelas sosial menengah ke bawah dan kalangan kelas sosial atas. Perubahan atau modifikasi ini sengaja dilakukan karena cerita kehidupan sehari-hari sangat dekat dan lebih mudah dipahami masyarakat. Hal ini juga dilakukan agar pesan moral lebih dapat dipahami penonton, dan diharapkan penonton dapat menerapkan dan merefleksikan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **Konsep Modifikasi Jalan Cerita dalam Wayang Orang Nesti Pandowo.**

Wayang orang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang berakar pada kisah-kisah epos Mahabharata dan Ramayana. Cerita-cerita ini pada mulanya dipentaskan dengan mengikuti pakem tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, seiring perkembangan zaman, muncul kebutuhan untuk melakukan modifikasi jalan cerita agar tetap relevan dengan konteks sosial masyarakat modern (Soetarno, 2003). Peran modifikasi yang dilakukan dalam alur cerita wayang orang ini merupakan perubahan yang terdapat pada bagian konsep awal yang memiliki tujuan agar disukai penikmatnya tanpa menghilangkan nilai aslinya (Muchtar, 2013). Modifikasi pada alur cerita diartikan sebagai tindakan mengubah perilaku masyarakat atau penonton. Selain itu, modifikasi ini dilakukan untuk menguji kemampuan dan kreativitas seluruh aktor yang terlibat dalam mendesain acara budaya tersebut.

Modifikasi jalan cerita dalam wayang orang Ngesti Pandowo

---

umumnya dilakukan dengan cara menyederhanakan alur agar lebih mudah dipahami oleh penonton, terutama generasi muda. Misalnya, pertunjukan wayang orang di Taman Sriwedari, Surakarta, kerap mempersingkat konflik panjang Mahabharata menjadi adegan inti yang lebih dramatis dan komunikatif (Haryanto, 2015). Langkah ini dilakukan agar pesan moral yang terkandung tetap tersampaikan tanpa mengurangi nilai utama cerita. Selain penyederhanaan alur, modifikasi juga dilakukan dengan mengganti atau menambah tokoh-tokoh tertentu. Dalam beberapa pementasan modern, tokoh Punakawan sering dijadikan pusat cerita dan diberi peran sebagai penghubung antara kisah klasik dengan isu-isu kontemporer. Kehadiran Punakawan yang humoris menjadi sarana untuk menyampaikan kritik sosial secara halus kepada masyarakat (Sunardi, 2012).

Bahasa pertunjukan wayang orang juga turut mengalami modifikasi. Jika dahulu bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa kromo alus yang penuh dengan unggah-ungguh, maka kini sering dipadukan dengan bahasa Indonesia bahkan bahasa gaul. Misalnya, hal ini tampak pada pementasan wayang orang Bharata di Jakarta yang memasukkan dialog dengan bahasa sehari-hari agar lebih dekat dengan audiens perkotaan (Kuswarsantyo, 2019). Isu kontemporer juga menjadi salah satu bentuk modifikasi jalan cerita wayang orang. Beberapa kelompok seni mengangkat tema lingkungan hidup, korupsi, hingga pandemi COVID-19 ke dalam alur cerita. Modifikasi ini turut dilakukan oleh Sanggar Wayang Orang Ngesti Pandowo yang pernah menampilkan lakon yang disisipi pesan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan gotong royong di tengah masyarakat (Putra, 2021).

Modifikasi ini memiliki tujuan strategis, yakni menjadikan wayang orang bukan sekadar tontonan tradisional, tetapi juga tuntunan yang relevan bagi masyarakat modern. Dengan memadukan pakem klasik dan kreativitas baru, wayang orang tetap bisa berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang mengajarkan nilai moral, sosial, sekaligus menyuarakan kritik terhadap realitas sosial (Sedyawati, 2006). Dengan demikian, konsep modifikasi jalan cerita dalam wayang orang adalah sebuah upaya kreatif untuk menjaga keberlangsungan seni tradisi sambil menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Modifikasi dapat berupa penyederhanaan alur, penambahan tokoh, penyesuaian bahasa, hingga pengangkatan isu kontemporer. Strategi ini membuat wayang orang tetap hidup, diminati, dan mampu membangun pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai luhur budaya Jawa sekaligus problematika sosial yang sedang berlangsung (Haryanto, 2015; Kuswarsantyo, 2019). Secara umum modifikasi yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Modifikasi Wayang Orang Ngesti Pandowo**

Aspek Modifikasi	Penjelasan Singkat
Durasi & Alur	Pendek dan relevan, tetap detail.
Teknologi Panggung	LED, AC, lighting modern, tiket online.
Pemasaran Digital	Sosial media, aplikasi, prioritas VIP.
Kolaborasi Pariwisata	Kemasan sebagai paket wisata budaya.
Lakon Kontekstual	Kisah klasik dikontekstualkan untuk generasi sekarang.
Pendidikan Generasi Muda	Kerja sama dengan institusi pendidikan.

### **Peran Wayang Orang Ngesti Pandowo sebagai Media Komunikasi Budaya**

Wayang orang Ngesti Pandowo merupakan salah satu kelompok seni pertunjukan yang konsisten menjaga eksistensi seni tradisional di tengah arus modernisasi. Sebagai media komunikasi budaya, pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang tertanam dalam cerita Mahabharata dan Ramayana (Sedyawati, 2006). Sebagai media komunikasi, Ngesti Pandowo menggunakan simbol, dialog, dan gerak tari untuk menyampaikan pesan budaya kepada audiens. Dalam perspektif komunikasi budaya, setiap elemen pertunjukan—mulai dari kostum, musik gamelan, hingga narasi tokoh—merupakan bentuk tanda yang dikonstruksi dan dimaknai oleh masyarakat. Dengan demikian, pertunjukan wayang orang dapat dipahami sebagai proses komunikasi simbolik antara seniman dengan penonton (Hall, 1997).

Salah satu strategi komunikasi yang dijalankan Ngesti Pandowo adalah melakukan modifikasi cerita agar lebih mudah dipahami masyarakat modern. Penyederhanaan alur, penggunaan bahasa sehari-hari, hingga penambahan isu kontemporer seperti lingkungan hidup atau pandemi COVID-19 menjadikan pesan budaya lebih relevan. Hal ini sejalan dengan pandangan Soetarno (2003) bahwa seni pertunjukan tradisional harus bertransformasi agar tetap menjadi media komunikasi yang efektif di tengah perubahan sosial. Tokoh Punakawan, seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, menjadi jembatan komunikasi antara tradisi dan realitas modern. Mereka menyampaikan kritik sosial melalui humor sehingga masyarakat dapat memahami persoalan yang kompleks dengan cara yang ringan. Sunardi (2012) menyebutkan bahwa Punakawan dalam wayang berfungsi sebagai kanal komunikasi rakyat, yang mampu menyuarakan aspirasi dan kritik terhadap kondisi sosial maupun politik.

---

Selain menyampaikan nilai moral, pertunjukan Ngesti Pandowo juga berperan dalam memperkuat identitas budaya Jawa. Identitas ini dikomunikasikan melalui estetika tari, kostum, dan penggunaan bahasa Jawa, yang semuanya membentuk kesadaran budaya penonton. Dengan demikian, wayang orang tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi interpersonal antara pemain dan audiens, tetapi juga sebagai media komunikasi identitas kolektif masyarakat Jawa (Geertz, 1973).

Di era digital, Ngesti Pandowo memanfaatkan media sosial dan aplikasi sebagai sarana memperluas jangkauan komunikasi budaya. Pertunjukan tidak lagi terbatas di gedung, melainkan juga disiarkan melalui platform digital sehingga mampu menjangkau generasi muda yang akrab dengan media online. Hal ini sesuai dengan konsep komunikasi massa modern yang menekankan pentingnya multi-channel untuk memperluas akses informasi (McQuail, 2010). Kolaborasi dengan institusi pendidikan dan pariwisata juga memperkuat peran Ngesti Pandowo sebagai media komunikasi budaya. Pertunjukan dipaketkan sebagai bagian dari wisata budaya, sehingga pesan tradisi dapat dikomunikasikan tidak hanya kepada masyarakat lokal, tetapi juga wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan cara ini, Ngesti Pandowo menjadi agen komunikasi lintas budaya (cross-cultural communication).

Namun, keberadaan Ngesti Pandowo juga menghadapi tantangan komunikasi, terutama dalam menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian pakem tradisi. Jika modifikasi terlalu dominan, ada risiko pesan budaya kehilangan makna filosofisnya. Sedyawati (2006) mengingatkan bahwa komunikasi budaya harus tetap mempertahankan nilai inti tradisi agar masyarakat tidak hanya melihat seni tradisi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan kebijaksanaan. Dengan demikian, Wayang Orang Ngesti Pandowo berperan penting sebagai media komunikasi budaya yang menjembatani tradisi dan modernitas. Melalui modifikasi cerita, pemanfaatan teknologi, penggunaan simbol budaya, dan peran Punakawan sebagai penyampai kritik, Ngesti Pandowo mampu memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai moral, sosial, dan budaya Jawa. Perannya yang strategis ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional masih relevan sebagai media komunikasi budaya di era digital (Haryanto, 2015).

### **Dampak Modifikasi Jalan Cerita terhadap Pemahaman Masyarakat**

Modifikasi jalan cerita pada wayang orang membantu masyarakat lebih mudah memahami pesan moral yang terkandung dalam pertunjukan. Dengan menyederhanakan alur cerita yang biasanya panjang, penonton dapat menangkap inti dari konflik, nilai, dan pesan utama tanpa harus mengikuti detail yang rumit. Hal ini menjadikan wayang orang lebih komunikatif bagi masyarakat awam maupun generasi muda (Soetarno, 2003). Penggunaan bahasa yang lebih sederhana, termasuk campuran bahasa Indonesia dan bahasa gaul, juga memberi dampak positif terhadap pemahaman masyarakat.

---

Penonton yang tidak menguasai bahasa Jawa kromo tetap bisa memahami cerita, pesan, serta nilai moral yang disampaikan. Studi Kuswarsantyo (2019) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sehari-hari dalam pertunjukan wayang orang meningkatkan keterhubungan emosional penonton dengan tokoh.

Modifikasi dengan menambahkan isu-isu kontemporer membuat pertunjukan wayang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Misalnya, pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandowo yang menyisipkan tema kebersihan lingkungan dan kebersamaan di tengah pandemi, mampu membangun kesadaran sosial baru di kalangan penonton (Putra, 2021). Dengan cara ini, wayang orang tidak hanya menjadi tontonan tradisional, tetapi juga sarana edukasi sosial. Kehadiran tokoh Punakawan dalam cerita modifikasi seringkali menjadi penghubung antara nilai klasik dan realitas modern. Humor dan kritik sosial yang mereka sampaikan membantu masyarakat memahami persoalan kompleks melalui cara yang ringan. Penelitian Sunardi (2012) menunjukkan bahwa Punakawan efektif menjadi media kritik sosial yang bisa dipahami oleh semua lapisan masyarakat, dari kalangan bawah hingga elit.

Selain pemahaman sosial, modifikasi juga berdampak pada pelestarian budaya. Dengan menampilkan cerita yang lebih ringkas, modern, dan relevan, minat generasi muda untuk menonton wayang orang meningkat. Studi Haryanto (2015) tentang Wayang Orang Sriwedari memperlihatkan bahwa modifikasi cerita mampu menarik kalangan remaja yang sebelumnya tidak tertarik pada wayang, sehingga pemahaman mereka tentang budaya Jawa juga ikut berkembang.

Namun, modifikasi juga memunculkan tantangan. Sebagian kalangan tradisional menilai bahwa perubahan berlebihan dapat mengaburkan nilai filosofis asli dari cerita wayang. Jika tidak dikelola dengan seimbang, pemahaman masyarakat bisa terjebak hanya pada hiburan dan humor tanpa menangkap pesan filosofisnya (Sedyawati, 2006). Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara pakem tradisi dan inovasi.

Secara keseluruhan, modifikasi jalan cerita wayang orang berdampak signifikan terhadap pemahaman masyarakat. Masyarakat tidak hanya lebih mudah memahami nilai-nilai moral dan sosial yang disampaikan, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan realitas kehidupan modern. Dengan strategi yang tepat, modifikasi justru memperkaya pemahaman masyarakat terhadap warisan budaya sekaligus menjadikan wayang orang media edukasi yang relevan lintas generasi (Haryanto, 2015; Kuswarsantyo, 2019).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa modifikasi jalan cerita dalam pertunjukan Wayang Orang, khususnya oleh kelompok Ngesti Pandowo, memiliki peran strategis dalam menjaga eksistensi seni tradisional di era

modern. Melalui adaptasi alur cerita, penggunaan bahasa yang lebih sederhana, serta pengayaan isu kontemporer, pertunjukan wayang orang mampu menjangkau masyarakat luas, terutama generasi muda yang cenderung kurang tertarik pada bentuk pertunjukan tradisional.

Modifikasi yang dilakukan terbukti meningkatkan daya tarik pertunjukan sekaligus efektivitas komunikasi budaya. Pesan moral, nilai sosial, dan kearifan lokal yang terkandung dalam kisah Mahabharata dan Ramayana menjadi lebih mudah dipahami karena dikemas secara kontekstual. Kehadiran tokoh Punakawan, misalnya, menjembatani komunikasi antara pesan tradisi dan realitas masyarakat modern dengan cara yang humoris namun tetap kritis.

Selain itu, modifikasi jalan cerita berperan dalam memperluas fungsi wayang orang sebagai media pendidikan dan kritik sosial. Pertunjukan tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi atas problematika masyarakat, mulai dari isu lingkungan, politik, hingga kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Wayang Orang Ngesti Pandowo tidak hanya berfungsi sebagai penjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menyoroti kemungkinan adanya risiko dari praktik modifikasi yang berlebihan. Jika tidak memperhatikan pakem tradisional, terdapat kemungkinan nilai filosofis dan kedalaman makna dari wayang orang akan tereduksi. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara inovasi dan pelestarian tradisi agar pertunjukan tetap relevan tanpa kehilangan identitas budaya aslinya. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa modifikasi jalan cerita dalam wayang orang merupakan strategi komunikasi budaya yang efektif untuk membangun pemahaman masyarakat lintas generasi terhadap nilai-nilai luhur bangsa. Dengan menggabungkan tradisi dan modernitas, Wayang Orang Ngesti Pandowo mampu menjaga keberlanjutan budaya Jawa sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat terhadap hiburan yang edukatif, reflektif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.
- Haryanto. (2015). *Wayang Orang Sriwedari: Transformasi dan Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisional*. Surakarta: UNS Press.
- Kasim, Achmad. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).
- Kuswarsantyo. (2019). *Bahasa dalam Wayang Orang Bharata: Antara Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Seni Bharata.
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar – Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. London: Sage.

- 
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison. 2013. *Teori Komunikasi : Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan*. Bogor :Ghalia Indonesia.
- Muchtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*.
- Nurhadi, Zikri Fachrul . 2015. *Teori – Teori Komunikasi : Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. Jakarta : GP Press Group.
- Putra, A. (2021). "Wayang Orang Ngesti Pandowo dan Pesan Sosial di Era Modern." *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 12(2), 145–160.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetarno. (2003). *Seni Pertunjukan Jawa: Antara Tradisi dan Modernisasi*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Singhal, A., & Rogers, E. M. (2002). *Entertainment-Education: A Communication Strategy for Social Change*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarno. 2001. *Kajian Tentang Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).
- Sunardi, S. (2012). *Punakawan dalam Dinamika Wayang Jawa*. Yogyakarta: Ombak.